

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah negara yang multikultural yang sudah tidak bisa ditawar lagi, melainkan untuk diterima sebagai rahmat dari Allah SWT. Bukan hanya agama, tetapi etnis, suku, budaya dan bahasa juga merupakan keragaman yang harus kita jaga dan syukuri demi terciptanya kehidupan yang harmonis di tengah-tengah perbedaan yang ada (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Sebagai negara yang multikultural, Indonesia disebut juga *integrating force* atau negara yang tidak bisa ditolak dengan alasan apapun bahwa Indonesia menjadi rumah bersama dari berbagai kelompok yang tumbuh sejak dulu. Namun adanya keragaman tidak jarang menjadi sebab terjadinya benturan antar kelompok. Hal ini dapat dimaklumi mengingat sumber daya masyarakat kita yang masih rendah sehingga terjadinya kekerasan dan pembunuhan.

Persaingan antarkelompok tidak hanya terjadi dikalangan masyarakat bawah tetapi juga dikalangan elit politik dan akademisi. Ini menunjukkan bahwa elit politik dan akademisi belum benar-benar bisa memahami betapa perbedaan pandangan adalah realita yang harus

diterima dan dikelola dengan baik agar terciptanya keharmonisan sosial.

Keharmonisan akan terwujud apabila kita mampu menanamkan nilai-nilai agama, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, gotong royong, menghargai kearifan lokal serta menyelesaikan konflik dengan mengedepankan asas kekeluargaan. Upaya ini perlu ditegaskan kepada setiap individu guna menghindari konflik yang terus berkembang secara sporadis di masyarakat dan ini menunjukkan masih rentannya rasa kebersamaan, mudahnya berprasangka dan rendahnya tingkat kepedulian yang mengakibatkan stabilitas sosial terganggu.

Melalui perbedaan kita diajarkan untuk saling mengenal, saling menghargai, saling menghormati dan meyakini bahwa rahmat Allah SWT sangat luas (Hadi, 2019). Perbedaan tidak bisa kita hindari dan akan terus berkembang sesuai konteks dan perkembangan zaman. Sementara dalam tradisi Islam sendiri telah mengajarkan bahwa segala sesuatu ada yang bersifat pasti (*qath'i*), fleksibel dan berubah-ubah (*dzanni*) sesuai konteks waktu dan zamannya.

Orang yang tidak mengetahui adanya alternatif dari kebenaran pandangan/ tafsir lain maka akan memunculkan polarisasi sikap ekstrem dalam dua kutub. *Pertama*, mendewakan teks agama dengan mengabaikan nalar dalam memahami sesuatu tanpa memahami konteks atau yang biasa disebut dengan kelompok konservatif. *Kedua*,

mendewakan nalar dan mengabaikan teks atau yang biasa disebut dengan kelompok liberal. Keduanya tidak bisa berjalan sendiri, melainkan harus beriringan untuk membangun sebuah moderasi dalam beragama (Akhmadi, 2019).

Pandangan yang sempit tentang pemahaman sebuah agama akan semakin memperlihatkan agama tertentu sebagai agama yang kolot dan tidak bisa berkembang, cenderung berkuat pada masalah-masalah syariat. Agama tidak hanya mengajarkan urusan kita dengan Tuhan tetapi, banyak hal seperti sosial, ekonomi, politik, sains, teknologi dan kearifan budaya. Setiap pemeluk agama harus mampu memahami dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman.

Hari ini, agama Islam telah mendapatkan ancaman besar yang dapat memecah belah sesama umat beragama karena adanya isu-isu kekerasan yang mengatasnamakan agama dengan disertai dalil-dalil sebagai bentuk pembelaan dan membenaran atas tindak kekerasan yang dilakukan. Semua agama memiliki sifat dasar keberpihakan yang sarat dengan subjektivitas dan muatan emosi, sehingga melahirkan ikatan emosional pada setiap pemeluknya. Namun, kelompok konservatif menganggap bahwa kelompok mereka lah yang paling benar dan menganggap agama orang lain pantas untuk diperangi.

Alih-alih agama menuntun pada kehidupan yang tenteram dan menenteramkan, fanatisme ekstrim terhadap kebenaran tafsir agama yang tunggal dan pemahaman yang parsial justru seringkali

menimbulkan permusuhan. Dalam Islam, kelompok yang berpaham seperti ini sebenarnya sudah ada sejak masa al- Khulafa' al-Rasyidun, khalifah keempat, Ali bin Abi Thalib yaitu kaum Khawarij yang terkenal sangat radikal dan melakukan banyak pembunuhan terhadap umat Islam Lainnya (Syafiqurrohman, 2020).

Sebagai negara yang besar, Indonesia membutuhkan visi dan misi yang sama dalam pengelolaan keragaman atas dasar kerukunan umat dengan mengedepankan moderasi beragama serta tidak terjebak pada ekstremisme yang menimbulkan sikap intoleransi terhadap kelompok-kelompok yang lain apalagi minoritas.

Parahnya lagi, perkembangan teknologi yang serba modern turut serta merubah pola pikir, gaya hidup dan budaya manusia dengan mudah. Tradisi leluhur kita yang penuh dengan nilai-nilai kearifan seperti kesenian tradisional, budaya salam, senyum, dan sapatradisional yang penuh dengan pesan moral semakin terkikis dan perlahan mulai ditinggalkan.

Jika tidak ada filter dalam menyaring informasi maka, akan sangat rentan kehilangan identitas kita sebagai makhluk sosial. Seringkali kita menemui penyalahgunaan teknologi untuk penyebaran isu SARA, fitnah dan kebencian demi kepentingan kelompok tertentu. Sebagai contoh, elit politik kita yang kian terus menyuarakan politik identitas demi meraup suara. Perkembangan teknologi seharusnya menjadi solusi untuk saling mengontrol dan menjaga

keseimbangan antara pihak satu dengan yang lain terkait kerukunan masyarakat (Kusuma, 2019).

Rendahnya literasi baik buku maupun digital semakin membuat masyarakat mengalami kesulitan dalam memahami dan menyaring informasi positif karena banyaknya informasi negatif seperti banyaknya fenomena pesan singkat yang berseliweran di beranda *facebook*, *twitter*, *instagram*, *whatsapp* dan media sosial lainnya yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran, nilai-nilai sosial seperti ujaran kebencian (*hate speech*), berita palsu (*hoaks*), penipuan-penipuan berkedok *online shop* dan kriminalitas lainnyayang menimbulkan keresahan. Sehingga menghasilkan interaksi tidak bertanggung jawab antar pengguna teknologi. (Muhtarom, 2018).

Melihat kondisi seperti ini, agama dan pendidikan mempunyai peran penting dan paling efektif dalam menanamkan sebuah paham atau ideologi guna mencegah kriminalitas atas nama apapun. Mengingat majlis agama dan lembaga pendidikan menjadi ladang yang subur untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi Islam. Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu menjadi garda terdepan sebagai media untuk mengenalkan Islam yang ramah, toleran, terbuka, komunikatif dan tidak saling curiga kepada kepada antarsesama.

Islam melihat bahwa pendidikan tidak hanya tentang kecerdasan intelektual tetapi juga spiritual dan sosial sebagaimana

yang telah diwariskan oleh para Walisongo sampai kehadiran organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang kemudian melahirkan pendidikan agama yang inklusif melalui pendekatan budaya dan bisa diterima oleh semua kalangan.

Sebagai bangsa Indonesia, sepatutnya kita bersyukur dengan hadirnya NU dan Muhammadiyah yang berkomitmen dan konsisten memperjuangkan nilai-nilai moderasi dengan prinsip humanis dan berkeadilan sosial (Muhtarom, 2018). Abdurrahman Wahid ad-Dakhlil, atau yang biasa akrab dengan sebutan Gus Dur adalah sang pendobrak, penuh kontroversial namun berdedikasi tinggi terhadap pembelaan pada kaum minoritas dan penegakan Hak Asasi Manusia (HAM). Namun yang tak kalah menarik dari seorang Gus Dur adalah kemampuannya mengemas setiap pemikiran dan gagasan dalam situasi yang harmonis, humoris, santai dan banyak orang tergelitik, sebuah ciri khas yang menggambarkan kesederhanaan gaya hidup masyarakat kelas bawah dan pinggiran (Tim INCRes)

Buya Hamka adalah salah seorang tokoh Islam. Selain dikenal sebagai seorang tokoh cendekiawan, beliau juga dikenal sebagai ulama terkemuka di Indonesia. Semasa hidupnya, beliau dikenal sebagai sastrawan melalui roman-romannya, sebagai sufi melalui tasawuf modern-nya, sebagai sejarawan melalui sejarah umat Islam-nya, sebagai mufasir melalui tafsir al-Azhar-nya, dan dikenal juga sebagai da'i karena kemampuan retorikanya" (Subhi, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus tesis ini adalah tentang pendidikan moderasi Islam menurut Gus Dur dan Buya Hamka yang menurut penulis keduanya adalah sebagai representasi dari ajaran Islam dengan pemikirannya yang moderat juga relevan dengan kondisi hari ini.

B. Identifikasi Masalah

1. Perbedaan agama di Indonesia masih menjadi isu sensitif terkait konflik atas nama agama.
2. Nilai-nilai kebenaran sebuah agama masih menjadi milik perkelompok.
3. Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat akan Indonesia yang multikultural.
4. Lembaga pendidikan dan tempat ibadah belum sepenuhnya mampu menyampaikan pesan-pesan moderasi Islam.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan moderasi Islam di Indonesia?
2. Bagaimana pendidikan moderasi Islam di Indonesia menurut Gus Dur dan Buya Hamka ?
3. Apa kontribusi pemikiran Gus Dur dan Buya Hamka terhadap kemajuan Islam di Indonesia ?

D. Tujuan Penelitian

Secara teori, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan keilmuan tentang pemikiran Gus Dur dan Buya Hamka

terkait moderasi Islam. Secara umum adalah untuk mengetahui pentingnya pendidikan moderasi Islam dalam kehidupan sehari-hari.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Menambah wawasan keilmuan tentang pemikiran Gus Dur dan Buya Hamka dalam hal moderasi Islam.

2. Secara Praktis

a) Bagi penulis

Menjadi acuan untuk menjalankan nilai-nilai Islam secara lebih terbuka, tidak kaku dalam memahami ajaran Islam serta lebih toleran dalam menyikapi setiap perbedaan.

b) Bagi Masyarakat

Mengetahui Sejauh mana pentingnya moderasi Islam dalam kerukunan antar umat beragama.

c) Bagi Lembaga Pendidikan

Menjadi tempat yang paling strategis dalam menyampaikan pesan dan praktik moderasi Islam sejak dini.